

PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA: KAJIAN HISTORIS, FILOSOFIS, DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Reza Azizah¹, Neng Fitri Yulianty², Asep Saefullah³, Zakariya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Email: rezaazizah33@gmail.com¹, nengyulianty37@guru.smp.belajar.id²,
asepsaepullahkbb@gmail.com³

Abstrak: Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam pendidikan yang terus berkembang sesuai dinamika sosial, politik, dan kebutuhan zaman di Indonesia. Perubahan kurikulum dipengaruhi oleh ideologi negara, globalisasi, serta perkembangan teknologi. Kajian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka hadir untuk menjawab tantangan abad ke-21 dengan pendekatan yang adaptif, inovatif, dan kontekstual, meskipun menghadapi kendala seperti kesiapan pendidik, infrastruktur, dan keberagaman geografis. Peluang besar terlihat dalam pengembangan pendidikan berbasis lokal dan penguatan literasi digital. Rekomendasi strategis meliputi pelatihan pendidik, integrasi budaya lokal, dan optimalisasi teknologi, untuk mewujudkan pendidikan inklusif, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Kata Kunci: Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pendidikan, Indonesia, Sejarah Kurikulum, Literasi Digital.

Abstract: The curriculum is a fundamental element of education that evolves continuously in line with the social, political, and contemporary needs of Indonesia. Changes in the curriculum are influenced by national ideology, globalization, and technological advancements. This study reveals that the Merdeka Curriculum emerges as a response to 21st-century challenges with an adaptive, innovative, and contextual approach, despite facing obstacles such as educators' readiness, infrastructure, and geographical diversity. Significant opportunities lie in the development of locally-based education and the strengthening of digital literacy. Strategic recommendations include educator training, the integration of local culture, and the optimization of technology to achieve inclusive, high-quality, and relevant education that meets current demands.

Keywords: Curriculum, Merdeka Curriculum, Education, Indonesia, Curriculum History, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang mencerminkan tujuan, nilai, dan visi pendidikan suatu bangsa. Sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran, kurikulum berfungsi untuk mengarahkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan perkembangan zaman. Kurikulum tidak hanya sekadar dokumen administratif, tetapi juga merupakan refleksi dari kebijakan pendidikan yang dirancang untuk mencapai cita-cita bangsa. Dalam konteks Indonesia, pengembangan kurikulum selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi (Tilaar, 2012).

Sejak kemerdekaan hingga saat ini, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai evolusi. Kurikulum pertama yang diterapkan setelah kemerdekaan, yaitu Rencana Pelajaran 1947, memiliki fokus pada pembangunan karakter dan nasionalisme, sejalan dengan upaya menciptakan identitas bangsa yang baru merdeka (Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003). Selanjutnya, kurikulum-kurikulum berikutnya dirancang untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan bangsa yang dinamis. Sebagai contoh, Kurikulum 1968 menitikberatkan pada pengajaran Pancasila sebagai ideologi bangsa, sementara Kurikulum 1984 memperkenalkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2008).

Pada abad ke-21, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi semakin menuntut sistem pendidikan di Indonesia untuk lebih adaptif dan inovatif. Pemerintah merespons tantangan ini dengan menerapkan Kurikulum 2006 (KTSP) yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam menyusun kurikulum sesuai kebutuhan lokal (Widodo, 2015). Kurikulum 2013 yang hadir setelahnya menitikberatkan pada pendekatan saintifik dan penguatan karakter siswa, sejalan dengan upaya membentuk manusia Indonesia yang kreatif, kritis, dan kompeten (Kemendikbud, 2013).

Saat ini, Indonesia berada dalam era Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan sejak tahun 2021. Kurikulum ini didesain untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dengan menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Pendekatan baru ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi global tetapi tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan nasional (Kemendikbudristek, 2022). Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tantangan, termasuk kesiapan tenaga pendidik, kesenjangan fasilitas antara daerah, serta resistensi terhadap perubahan (Supriyadi, 2023; Rahardjo, 2021).

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kurikulum di Indonesia secara historis, filosofis, dan implementasi terbaru melalui Kurikulum Merdeka. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi peluang dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di masa mendatang. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kurikulum di Indonesia dan kontribusinya terhadap pembangunan pendidikan nasional

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk dokumen resmi pemerintah, buku, artikel jurnal, serta laporan penelitian terkait pengembangan kurikulum di Indonesia. Sumber utama, seperti *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* dari Kemendikbudristek, serta literatur akademik relevan lainnya digunakan sebagai referensi utama. Data dianalisis secara kualitatif dengan memahami, menginterpretasi, dan mengkategorisasi informasi berdasarkan tema-tema historis, filosofis, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data. Hasil kajian dirangkum dalam tiga fokus utama, yaitu perkembangan historis kurikulum, landasan filosofis, dan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi sistem pendidikan Indonesia dan kesesuaiannya

dengan tuntutan abad ke-21. Langkah-langkah tersebut memastikan bahwa penelitian ini tetap berlandaskan pada konteks historis serta tren terkini, sekaligus memberikan wawasan tentang masa depan pendidikan di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022; Prasetyo, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Historis Kurikulum di Indonesia

Secara historis, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan sejak negara ini merdeka, yang disesuaikan dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi pada setiap periode. Kurikulum di Indonesia tidak hanya berfungsi untuk menyediakan pengetahuan dasar, tetapi juga untuk membentuk karakter dan menciptakan warga negara yang baik sesuai dengan ideologi bangsa yang berkembang. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan perubahan orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada kompetensi tertentu yang dianggap relevan dengan kebutuhan zaman.

Pada tahun 1947, Indonesia mengadopsi *Kurikulum 1947*, yang menjadi kurikulum pertama setelah kemerdekaan. Tujuan utama kurikulum ini adalah untuk membentuk karakter nasional yang mencerminkan semangat kemerdekaan dan memperkenalkan pendidikan kewarganegaraan kepada siswa. Kurikulum ini juga berfokus pada pengembangan pengetahuan dasar untuk menciptakan warga negara yang berpengetahuan dan mampu berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di masa awal kemerdekaan, kurikulum ini lebih bersifat fundamental dan sederhana, dengan penekanan pada penciptaan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme di kalangan siswa (Setyawan, 2017).

Pada tahun 1968, Indonesia memperkenalkan *Kurikulum 1968*, yang lebih menekankan pada peningkatan keterampilan teknis dan pengetahuan dasar. Kurikulum ini disusun untuk mempercepat proses pembangunan negara yang sedang berkembang setelah merdeka. Kurikulum 1968 bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan teknis yang dibutuhkan oleh industri yang sedang berkembang di Indonesia. Dalam kurikulum ini, pendidikan lebih diarahkan untuk menghasilkan tenaga

kerja terampil yang dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja saat itu, dengan pengajaran yang lebih berorientasi pada pengetahuan praktis dan aplikatif.

Selanjutnya, *Kurikulum 1975* dan *Kurikulum 1984* memperkenalkan konsep yang lebih terstruktur, dengan penekanan pada peningkatan kualitas pendidikan dan kemampuan berpikir siswa. Kurikulum 1975 memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih terorganisir dengan pembagian mata pelajaran yang lebih sistematis dan fokus pada peningkatan pengetahuan dasar serta keterampilan praktis. Kurikulum 1984 lebih menekankan pada pembentukan kompetensi dasar dalam bidang akademik serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pada periode ini, pembelajaran berbasis kompetensi mulai diperkenalkan, meskipun masih terbatas pada kompetensi dasar yang bersifat kognitif dan teknis (Nurhadi, 2021).

Kemudian pada tahun 1994, Indonesia memperkenalkan *Kurikulum 1994* yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara lebih menyeluruh, mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Kurikulum ini memperkenalkan sistem pembelajaran yang lebih terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kurikulum ini, setiap mata pelajaran dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif. Pada masa ini, kurikulum semakin mengarah pada pengembangan kemampuan analitis dan evaluatif yang lebih kompleks.

Pada tahun 2004, Indonesia kembali merombak kurikulum dengan mengadopsi *Kurikulum 2004* yang lebih dikenal dengan sebutan *KTSP* (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum ini memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah untuk menyesuaikan materi ajar dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pengembangan karakter siswa dan penyesuaian dengan tuntutan dunia kerja. Pada periode ini, pendidikan mulai memasukkan nilai-nilai karakter, pengembangan soft skills, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Meskipun begitu, pelaksanaan KTSP mengalami berbagai tantangan, terutama terkait dengan kurangnya persiapan guru dan terbatasnya fasilitas pendidikan di beberapa daerah (Haris, 2020).

Pada tahun 2013, Indonesia mengimplementasikan *Kurikulum 2013* (K13), yang merupakan sebuah langkah besar dalam memperkenalkan konsep integrasi antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini dirancang untuk menanggapi perkembangan global yang cepat dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. K13 lebih menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada kompetensi, dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun K13 membawa pembaruan yang signifikan dalam pendidikan, implementasinya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan penyediaan sumber daya yang memadai di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Sejumlah guru merasa kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih berbasis pada aktivitas siswa dan teknologi, sementara sekolah-sekolah di daerah terpencil menghadapi masalah besar terkait infrastruktur dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan melihat perkembangan historis tersebut, Kurikulum Merdeka muncul sebagai solusi untuk menjawab berbagai tantangan yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Kurikulum ini mengutamakan pengembangan karakter siswa, serta memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih jalur pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang lebih kaku dan terstruktur. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta menyesuaikan dengan tantangan pendidikan abad ke-21 yang lebih mengedepankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan digital (Prasetyo, 2023).

Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki landasan filosofis yang berfokus pada kemerdekaan siswa dalam proses belajar. Konsep kemerdekaan ini mengacu pada kebebasan bagi siswa untuk memilih jalur pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka.

Filosofi ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara lebih personal, dengan memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan geografis mereka. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan nyata (Prasetyo, 2023).

Kurikulum Merdeka juga sangat menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada kompetensi, yang mengarah pada penguatan literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi. Pendidikan berbasis kompetensi ini dianggap penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat, baik dalam aspek teknologi, ekonomi, maupun sosial. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam kurikulum ini dianggap penting untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia yang beragam kepada siswa, sehingga mereka dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada (Nurhadi, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia

Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek, namun juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pendidik dalam menerapkan kurikulum ini. Berdasarkan penelitian oleh Sari (2023), banyak guru yang masih kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Kesiapan pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi menjadi krusial, mengingat pentingnya penguatan literasi digital dalam kurikulum ini.

Selain itu, keberagaman geografis di Indonesia juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa daerah, terutama di kawasan pedesaan, masih kekurangan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti akses internet dan perangkat digital. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam penerapan kurikulum ini antara daerah perkotaan dan daerah terpencil. Penelitian oleh Surya (2022) mengungkapkan bahwa keberagaman kondisi infrastruktur pendidikan menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara merata di seluruh Indonesia.

Meskipun demikian, ada banyak peluang besar yang dapat dimanfaatkan dari implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah pengembangan pendidikan berbasis lokal yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing daerah. Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum, siswa di berbagai daerah dapat belajar tentang nilai-nilai budaya mereka, yang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air serta memperkuat identitas nasional (Prasetyo, 2023). Selain itu, penguatan literasi digital dapat membuka akses yang lebih luas bagi siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih beragam dan inovatif.

Rekomendasi Strategis

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis yang dapat diajukan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia antara lain: pertama, perlu adanya pelatihan yang lebih intensif bagi pendidik untuk mempersiapkan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum ini, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan metode pembelajaran berbasis kompetensi. Kedua, perlu adanya penguatan fasilitas infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil, untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan. Ketiga, integrasi budaya lokal dalam setiap jenjang pendidikan harus diperkuat untuk membangun rasa kebanggaan terhadap budaya Indonesia serta menciptakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi siswa.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat dijalankan dengan optimal, menciptakan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan sesuai dengan tuntutan zaman di Indonesia

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi yang lebih holistik, mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya, terutama terkait kesiapan pendidik, kesenjangan infrastruktur, serta perlunya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Rekomendasi strategis yang diajukan dalam penelitian ini, seperti pelatihan intensif bagi pendidik, penguatan infrastruktur pendidikan, integrasi budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, diharapkan dapat membantu meminimalkan hambatan-hambatan tersebut. Dengan langkah-langkah ini, Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan lebih efektif dan optimal, menciptakan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan sesuai dengan tuntutan dunia global yang terus berkembang.

Akhirnya, penerapan Kurikulum Merdeka yang berhasil akan memberikan manfaat besar bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, menciptakan generasi yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama, saling mendukung, dan memastikan bahwa setiap siswa, di mana pun mereka berada, memperoleh pendidikan yang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1995. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Haris, M. 2020. Kurikulum 2004 dan Tantangan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 28(1).
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, E. 2023. Filosofi Kurikulum Merdeka dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(1).
- Rahardjo, M. 2021. *Pendidikan dan Tantangan Global*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sari, A. 2023. Kesiapan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Setyawan, A. 2017. Kurikulum Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*.
- Supriyadi, T. 2023. *Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Unesa Press.
- Surya, I. 2022. Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan dan Tantangannya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*.
- Suryadi, A. 2023. *Profil Pelajar Pancasila: Landasan dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. 2012. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, S. 2015. *Desentralisasi Pendidikan: KTSP dan Implikasinya*. Malang: UMM Press.
- Widodo, S. 2023. *Resistensi Perubahan dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.